

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Provinsi Jawa Tengah terdiri atas beberapa Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas mempunyai Ibu Kota yaitu Purwokerto. Terdapat beberapa Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas, antara lain Kabupaten Brebes di sebelah Utara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen di sebelah Timur serta Kabupaten Cilacap di sebelah Selatan dan Barat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Banyumasan, yaitu salah satu bahasa Jawa yang sedikit berbeda dengan standar bahasa Jawa yang sering disebut bahasa ngapak (Priyadi, 2003).

Penggunaan bahasa ngapak dalam masyarakat Banyumas tidak terlepas dari budaya Jawa, namun karena kondisi letak geografis yang jauh dari kekuasaan kraton menyebabkan budaya Banyumas berbeda dengan budaya akarnya yaitu budaya Jawa Kuno yang dipadukan dengan budaya lokal (Suharto et al., 2017). Maka dari itu kebudayaan masyarakat Banyumas termasuk dalam budaya *marginal* atau budaya tanggung, di mana kejawaan dan kesundaannya tidak mendalam. Budaya *marginal* sifatnya lebih khas, lebih bebas, apa adanya, kasar dan terkesan urakan (Priyadi, 2003).

Orang Jawa mempunyai dua konsep batin, dengan memegang teguh dua prinsip, yang pertama tatakrama yang kedua kerukunan. Pada prinsip tatakrama yang di dalamnya terdapat sikap hormat merupakan unsur psikologis dalam menciptakan unggah-ungguh sosial. Hormat kepada orang yang lebih tua, sebagai misal kepada orang tua, dosen, pakde, bude dan sebagainya. Sikap hormat tersebut terbagi lagi dalam konsep khas Jawa, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan* (Priyadi, 2003).

Hal tersebut mencerminkan masyarakat Banyumas yang kritis dan selalu memberikan penilaian secara subjektif. Ungkapan Banyumasan menjelaskan bahwa orang Banyumas sebaiknya dapat bekerja keras dengan otak dan tenaganya (Priyadi, 2003). Gaya hidup masyarakat Banyumas tidak lagi menggambarkan nilai-nilai etika budaya lokal sehingga menyebabkan masyarakat Banyumas kurang berbudaya akibat dari dampak globalisasi (Trianton et al., 2016).

Pola asuh yang dimiliki oleh keluarga Banyumas merupakan pola asuh turun temurun, di zaman dahulu cara mendidik anak secara keras seperti menggunakan perkataan yang kasar dan tindakan secara verbal. Pola asuh orang tua di zaman sekarang berbeda dengan dahulu zaman yang berkembang karena anak sekarang sudah milenial, jika anak pada zaman sekarang di berikan pola asuh yang sama seperti zaman dahulu maka anak akan melawan.

Orangtua zaman dahulu ketika memberikan pola asuh kepada anak tidak memikirkan dampak yang akan dialami oleh anak, mereka cenderung mendidikanak agar menjadi seseorang yang tangguh dalam keadaan apapun dan mereka tidak mengetahui bahwa psikis anak adalah hal terpenting untuk masa depannya.

Orangtua zaman sekarang lebih memahami bahwa kondisi psikis anak adalah hal terpenting bagi kehidupan anaknya, sehingga di zaman sekarang lebih banyak orangtua yang memahami kondisi anak mereka baik secara fisik maupun psikis. Di balik perubahan zaman yang mengubah pola asuh orangtua namun mereka masih tetap menyisipkan kebudayaan banyumas dalam pola asuh yang mereka terapkan, hal tersebut bisa mereka terapkan melalui kesenian maupun perilaku keseharian.

Berdasarkan uraian tersebut perkembangan dunia yang semakin maju telah merubah tatanan sosial, gaya, dan nilai budaya yang dianut, telah digantikan oleh nilai budaya buatan yang populer. Dampak Globalisasi menjadikan kemajuan dibidang teknologi, ekonomi dan transportasi sebagai dampak positif. Dampak positif tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yaitu di mana anggota keluarga menjadi individual, karena adanya teknologi yang semakin maju, contohnya *gadget*. Di mana *gadget* dapat menjadikan hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang lebih khususnya pada hubungan komunikasi.

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai amanah yang harus dijaga dan dididik. Orangtua perlu menguatkan karakter anak dan baik jiwanya di dalam keluarga, oleh karena itu diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, sehingga hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Darosy, 2011).

Ungkapan masyarakat Jawa yang berbunyi "*nyunggi duwur, mendhem jero*" yang memiliki arti anak yang berbakti kepada orangtua yang bisa memberikan kebaikan kepada orangtua dan menutupi kekurangan-kekurangan orangtua, namun saat ini tidak berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Rasa sopan dan santun yang dimiliki bangsa ini telah hilang. Kepribadian *adiluhung* yang pernah hadir pada bangsa Indonesia telah sirna, tercabik-cabik dengan tuntutan keadilan, HAM dan perkembangan digital yang semakin maju (Uud, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada seorang ayah yang asli lahir dan tinggal di Banyumas untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh ayah dalam keluarga Banyumas. Wawancara yang dilakukan melalui pesan Whatsapp kepada orangtua tersebut menerapkan pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya dulu seperti menerapkan jam belajar, ketika akan bermain keluar rumah menggunakan uang sendiri dan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu misal, mengepel. Adapun pola asuh lain yang diterapkan yaitu tidak ada jam malam untuk bermain bersama teman. Ketika

hal tersebut dilanggar maka akan mendapat *punishment* berupa tidak diperbolehkan keluar bermain dan tidak diberikan uang saku. Peneliti berasumsi bahwa pola asuh ayah dalam keluarga Banyumas termasuk ke dalam pola asuh otoriter.

Menurut Baumrind (dalam Surya, 2015) mengatakan beberapa aspek pengasuhan antara lain kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orangtua serta kasih sayang, hal tersebut sejalan dengan konsep batin orang Jawa yaitu *tatakrama* dan *kerukunan* serta unsur *cablaka* dalam pola asuh keluarga Banyumas. Hal tersebut, diduga karena adanya unsur *cablaka* dalam pola asuh keluarga Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian (Priyadi, 2007) masyarakat banyumas memiliki satu karakter khas yaitu *Cablaka* di mana *cablaka* menjadi inti model karakter orang banyumas. *Cablaka* diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan masyarakat banyumas dimana masyarakat banyumas lebih senang berbicara apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Ciri khas tersebut akan terus melekat pada masyarakat banyumas dan dalam keluarga banyumas. Karakter tersebut akan terus melekat pada keluarga Banyumas.

Berdasarkan Ayun (2017) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang paling ketat dan keras, bentuk pola asuh otoriter antara lain pola asuh yang menuntut anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua. Contoh dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan yaitu belajar pada waktu yang telah ditetapkan, tidak ada jam untuk bermain

dan menyelesaikan pekerjaan rumah (membereskan kamar, mengerjakan rumah, menyapu rumah) sebelum pergi bermain siang hari.

Hasil penelitian dari Wiswanti et al., (2020) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai budaya (kolektivisme dan individualism) serta praktek pengasuhan (*conformity* dan *autonomy*) di daerah urban (daerah perkotaan) dan rural (daerah pedesaan). Wiswanti (2020) mengatakan bahwa nilai budaya yang diwariskan antar generasi telah melebur dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal, sehingga membentuk pemahaman budaya yang berbeda dan mempengaruhi praktik pengasuhan yang ditunjukkan sehari-hari.

Daerah perkotaan banyak dipengaruhi oleh budaya dari luar yang sifatnya lebih modern contohnya seperti pengasuhan pada anak dimana anak cenderung diajarkan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya namun berbeda dengan di pedesaan yang belum terpengaruh budaya luar dimana mereka lebih diajarkan mengenai unggah-ungguh dan tatakrama. Kuntoro (2020) mengatakan bahwa faktor perbedaan budaya memiliki pengaruh yang luas, kompleks dan timbal balik terhadap pengasuhan. Contohnya pada masyarakat Jawa, pengasuhan lebih mengedepankan tatakrama dan unggah-ungguh tanpa melupakan adat istiadat yang ada. Pada masyarakat Banyumas pengasuhan masih berpandangan pada pola asuh turun-temurun di mana orangtua sekarang mendidik anaknya seperti orangtuanya mendidiknya dulu.

Menurut Mudler 1992 (dalam Wiswati 2020) mengatakan bahwa penelitian mengenai budaya dan gambaran pola asuh di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa masih terbatas. Hasil penelitiannya pada masyarakat Jawa, pola asuh yang diterapkan yaitu di mana anak dituntut untuk mematuhi bimbingan dan arahan dari kedua orang tuanya. Pentingnya tatakrama, kepatuhan serta rasa hormat pada orang tua menjadi hal utama pada pola asuh yang diterapkan masyarakat Jawa (Wiswanti et al., 2020).

Koentjaraningrat (dalam Wiswati 2020) membedakan etnis Jawa menjadi lima subkultur; dua diantaranya adalah Jawa Negarigung dan Jawa Mancanegari. Kedua subkultur ini memegang prinsip harmonis atau kerukunan, meskipun Jawa Mancanegari lebih terus terang dan terbuka dalam mengekspresikan pendapatnya hal ini sesuai dengan karakter masyarakat Banyumas yang sifatnya lebih khas, lebih bebas, apa adanya, kasar dan terkesan urakan, hal ini mencerminkan masyarakat Banyumas yang kritis dan selalu memberikan penilaian secara subjektif. dibanding Jawa Negarigung Koentjaraningrat (dalam Wiswati 2020). Masyarakat Jawa Negarigung lebih mengutamakan sikap dan perilaku unggah-ungguh yang berbanding terbalik dengan gaya hidup masyarakat Banyumas tidak lagi menggambarkan nilai-nilai etika budaya lokal sehingga menyebabkan masyarakat Banyumas kurang berbudaya akibat dari dampak globalisasi, sedangkan Jawa Mancanegari lebih mementingkan kualitas hubungan dalam berelasi.

Ayah memiliki peran yang dominan dalam kehidupan keluarga, seperti menjadi imam, mencari nafkan dan tidak terlepas dari mengasuh anak. Pola asuh yang diterapkan oleh ayah adalah menanamkan perilaku sopan santun dan disiplin pada anaknya agar dapat diterima dalam lingkungan sosial menurut Serad (dalam Wiswati 2020). Seorang ayah juga memiliki peran dalam mengasuh anak mereka dan pola asuh yang dilakukan tidak terlepas dari budaya daerah setempat.

Orangtua menjadi penentu pembentukan sifat dan karakter anak sebab orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Orang tua dalam mendidik anaknya harus mempertanggungjawabkan dan memperhatikan serta melaksanakan kewajiban sebagaimana semestinya, seperti memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektifitas dalam bergaul dan memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangannya (Usman, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak di mana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku. Tiga jenis pola asuh Orangtua, yang pertama otoriter, yang kedua permisif dan yang ketiga adalah otoritatif. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar

terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak (Ayun, 2017).

Pengertian dari tiga macam pola asuh, pertama pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ketat dan keras, di mana Orangtua memberikan standar perilaku untuk anaknya yang sifatnya mengatur. Kedua pola asuh permisif adalah pola asuh di mana orangtua cenderung memberi kebebasan kepada anaknya, hanya memberikan sedikit panduan dan peraturan. Pola asuh otoritatif atau demokratis di mana orangtua memberi kebebasan disertai bimbingan pada anak, di mana orangtua memberikan arahan dan masukan sebelum anak melakukan tindakan. Orang tua juga akan menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka, karena orang tua menganggap hak dan kewajibannya sederajat. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak yang didukung dengan komunikasi (Ayun, 2017).

Ayah sebagai kepala keluarga harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan oleh keluarganya, seperti membimbing anak, memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak, pemberian sanksi yang khas dalam keluarga baik pekerjaan rumahtangga, keagamaan ataupun kemasyarakatan, yang akan dipikul oleh seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam keluarga tersebut (Jailani, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan serta hasil penelitian sebelumnya yang fokus kepada pola asuh secara umum yang dilakukan oleh ibu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi kasus pola asuh ayah dalam keluarga Banyumas

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana gambaran Pola Asuh Ayah dalam Keluarga Banyumas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Pola Asuh Ayah dalam Keluarga Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi khususnya psikologi parenting dan psikologi Indigenuos. Terutama dalam mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua khususnya ayah sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis selanjutnya terkhusus pada permasalahan mengenai pola asuh ayah dalam keluarga Banyumas.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) untuk memberikan wawasan mengenai pola asuh ayah dalam keluarga Banyumas.

